

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktivitas berbasis teknologi internet, kini bukan lagi menjadi hal baru dalam masyarakat informasi (*information society*). Internet bahkan telah digunakan oleh anak-anak usia prasekolah, orang tua, kalangan pebisnis, instansi, karyawan hingga ibu rumah tangga. Media komunikasi digital interaktif ini mampu menghubungkan masyarakat informasi (*information society*) secara cepat, mudah dan tanpa mengenal batas wilayah.

Dibanding dengan buku dan perpustakaan, internet melambangkan penyebaran (*decentralization*), pengetahuan (*knowledge*) informasi dan data secara ekstrim. Cukup dengan didepan laptop, semua informasi bisa diperoleh dengan mudah dan tanpa batas. Akses yang mudah membuat penetrasi internet sangat cepat baik di kalangan masyarakat.

Internet juga dimanfaatkan oleh pemerintah dalam memberikan layanan publik. Dengan menggunakan layanan internet maka pemerintah dengan cepat dapat mensosialisasikan regulasi dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkannya. Melalui administrasi *online* dalam pemerintahan, praktik korupsi dalam membuat surat-surat dapat diminimalisasi. Pejabat juga dapat mendekati diri dengan rakyat melalui *teleconference*.

Penggunaan teknologi informasi dalam bidang ekonomi telah melahirkan istilah *new digital networked economy*. Jaringan ini memberikan ruang untuk bertransaksi bisnis secara *online* dan *real time*. Penjualan produk secara *online* menyebabkan *cost of marketing* dan *cost of employee* menjadi semakin rendah sehingga margin keuntungan dapat ditingkatkan.¹ Pelebaran jejaring bisnis melalui media internet memiliki prospek yang sangat baik.

Penetrasi internet yang begitu besar apabila tidak dipergunakan dengan bijak maka akan melahirkan kejahatan di dunia maya atau yang diistilahkan dengan *cyber crime*. *Cyber crime* juga terjadi di Indonesia, bahkan kejahatan ini sebenarnya sudah ada sejak internet masuk ke Indonesia.²

Menurut Brigjen Anton Tabah, Staf Ahli Kapolri, jumlah *cyber crime* yang terjadi di Indonesia adalah yang tertinggi di dunia karena banyaknya aktivitas para *hacker*. Tingginya kasus *cyber crime* dapat dilihat dari banyaknya kasus pemalsuan kartu kredit dan pembobolan sejumlah bank.³

¹ Anonim, "Daftar Jumlah Pengguna Internet Dunia 1995-2008", Serial Online 2009 Februari 28, (Cited 2010 Feb. 8), available from : URL: [http://id.wordpress.com/tag/ Daftar jumlah-pengguna-internet- Dunia-1995-2008/](http://id.wordpress.com/tag/Daftar-jumlah-pengguna-internet-Dunia-1995-2008/)

² Asril Sitompul, *Hukum Internet Pengenalan Mengenai Masalah Hukum di Cyberspace*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), hlm. 6.

³ Redaksi Antara, "Jumlah Kasus Cyber Crime di Indonesia, Tertinggi di Dunia", Serial Online Thursday, 26 March 2009, (Cited 2010 Feb. 8), available from : URL: http://www.indofamily.net/teens/index.php?option=com_content&task=blogsection&id=0&Itemid=30.

Keresahan akan aktivitas negatif di *cyber space* sangat dirasakan oleh masyarakat. Apalagi dengan beberapa pemberitaan di media massa tentang adanya *cyber porn*. Kejahatan di *cyber space* tentang *cyber porn* di Indonesia pertama kali terungkap pada bulan Mei 2003 dimana pada waktu itu Satuan Reskrim *cyber crime* Polda Metro Jaya berhasil menangkap mucikari *cyber*. Pelakunya adalah sepasang suami istri, Ramdoni alias Rino dan Yanti Sari alias Bela.⁴

Seiring dengan semakin merambahnya penggunaan internet di Indonesia, aktivitas *cyber porn* juga mengalami perkembangan. Para pelaku mulai menggunakan situs-situs jejaring sosial seperti *facebook* dan *blogger* untuk melancarkan aksinya. Situs-situs tersebut sekarang digunakan untuk memasarkan transaksi seks.

Awal februari, tertangkapnya Hemud Farhan Ibnu Hasan (HFIH) mahasiswa IPB Semester XII Jurusan Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen. HFIH diduga sebagai pengelola blog *www.bogorcantik.blogspot.com*. Dalam situs blog miliknya, HFIH memasang sejumlah foto gadis remaja lengkap dengan usia, tinggi badan, berat badan dan ukuran Bra.⁵

Tersangka diduga melanggar Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE, dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dengan ancaman 12 Tahun penjara.

⁴ <http://www.beritanet.com/Technology/Berita-IT/Situs-Sex-Internet.html>

⁵ Kompas, "Foto dan Spesifikasi Gadis ditawarkan melalui blog", Edisi 9 Februari 2013

Ketika ditangkap di kamar no.5 Hotel Papaho, pelaku sedang bersama tiga gadis remaja berinisial M (17), M (16), dan D (18). Dari pemeriksaan awal, diketahui kegiatan itu sudah berlangsung selama enam bulan. pengakuan sementara Hemud Farhan Ibnu Hasan (HFIH) mendapatkan jatah 500 ribu dari tarif Rp 1,5 juta, sementara gadisnya hanya mendapatkan Rp. 1 juta.⁶

Bisnis *cyber porn* semacam ini merupakan modus baru untuk mendapatkan uang dengan menawarkan wanita melalui sebuah alamat *web*. Pemilik *web* ini memajang foto-foto wanita tersebut dengan busana minim disertai keterangannya yang siap melayani *customer*. Para peminat hanya cukup menghubungi Nomor HP para mucikari tersebut yang ditampilkan di halaman *web*, kemudian mucikari inilah yang mengantarkan pesanan ke kamar hotel atau ke apartemen sesuai dengan perjanjian dan keinginan pelanggan.⁷

Prostitusi menurut James A. Inciardi sebagaimana dikutip oleh Topo Santoso merupakan “*The offering of sexual relations for monetary or other gain*” (penawaran hubungan seksual untuk memperoleh uang atau keuntungan lainnya).⁸ Jadi prostitusi adalah seks untuk pencaharian, terkandung beberapa tujuan yang ingin diperoleh, biasanya berupa uang. Termasuk didalamnya bukan saja persetubuhan tetapi juga setiap bentuk hubungan seksual dengan orang lain untuk mendapat bayaran.

⁶ Kompas, “Mahasiswa Terlibat Prostitusi Online” Edisi 8 Februari 2013.

⁷ Sutarman, *Cyber Crime Modus Operandi dan Penanggulangannya* (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2007), hlm. 67.

⁸ Topo Santoso, *Seksualitas dan Hukum Pidana*,, hlm. 134

Dalam prostitusi terlibat tiga komponen penting yakni pelacur (*prostitute*), mucikari atau geromo (*pimp*) dan pelanggannya (*client*). Bisnis prostitusi ini dapat dilakukan secara konvensional maupun melalui dunia maya.⁹ Terungkapnya beberapa kasus oleh pihak kepolisian menandakan maraknya kasus *cyber porn* melalui situs-situs jejaring sosial.

Dalam ketentuan hukum di Indonesia, pengaturan mengenai larangan terhadap prostitusi *cyber* secara khusus diatur dalam Pasal 27 ayat (1) Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dimana dirumuskan mengenai perbuatan yang dilarang yakni “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan.

Meskipun telah diatur undang-undang yang melarang adanya *cyber porn* tapi tidak bisa dipungkiri masih banyak website maupun jejaring sosial yang menampilkan iklan-iklan yang ketika di klik menjurus pada situs *cyber porn*.

Maraknya *cyber porn* yang akhir-akhir ini sering menjadi topik pembahasan di media, baik pemberitaan melalui media televisi, media massa dan media online. Membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam

⁹ Topo Santoso, *Ibid...*, hlm. 135

tentang spesifikasi pemberitaan *cyber porn* dan apa motif pelaku *cyber porn* tersebut.

Penelitian ini mengambil spesifikasi pemberitaan *cyber porn* tentang kasus mahasiswa IPB yang mengelola situs demikian di media massa : surat kabar online Kompas dan Tempo, edisi 8 Februari sampai 13 Februari 2013. Dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang berfokus pada dimensi teks, kognisi sosial dan analisis sosial tentang pemberitaan *cyber porn* di surat kabar online Kompas dan Tempo.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberitaan *cyber porn* di media massa dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul : “*CYBER PORN DALAM BINGKAI MEDIA MASSA (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK DI SURAT KABAR ONLINE KOMPAS DAN TEMPO EDISI 8-13 FEBRUARI 2013)*”.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan proposal sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas sosial di wacanakan dalam berita *cyberporn* di media online Kompas dan Tempo Edisi 8-13 Februari 2013?
2. Bagaimana Ideologi media yang di wacanakan dalam berita *cyberporn* di media online Kompas dan Tempo Edisi 8-13 Februari 2013?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan dan isu-isu aktual mengenai *cyberporn* dan menelusuri faktor-faktor penyebab serta mencari solusi atas masalah tersebut.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah Memahami dan mendeskripsikan Model Analisis Wacana Van Dijk (Teks, Kognisi Sosial, Analisis Sosial), ideologi media massa tentang *cyberporn* dalam bingkai media massa, surat kabar online Kompas dan Tempo Edisi 8 - 13 Februari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian serta tujuan penelitian yang telah dijabarkan sehingga dapat terangkai menjadi catatan akademis yang ilmiah, maka peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritik dan praktis bagi pembacanya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis bagi para pembaca dan peneliti sebagai pengembangan disiplin ilmu komunikasi serta sebagai acuan dan referensi untuk mahasiswa program studi ilmu komunikasi dalam penelitian khususnya tentang analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap atas hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir bagi mahasiswa program studi ilmu komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, serta dapat digunakan sebagai masukan dan referensi literatur bagi calon peneliti berikutnya.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian ini, penulis mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain :

No	Nama Peneliti	Jenis Karya	Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan penelitian	Tujuan Penelitian	Perbedaan
1.	Moh. Zuhdi	Skripsi	2011	Analisis Wacana Model Van Dijk	<p>1. Terdapat beberapa perbedaan strategi pemilihan kata oleh wartawan dalam penulisan judul tentang insiden kekerasan Ahmadiyah</p> <p>2. Adanya keberpihakan dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah, dimana dalam pemberitaan tersebut wartawan seolah-olah membela rakyat dan menonjolkan terus kinerja atau dinamika pemerintah yang dianggap gagal dalam memayungi warga negara</p>	<p>Mendeskripsikan struktur makro di Harian Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan ahmadiyah pada bulan februari 2011.</p> <p>Mendeskripsikan superstruktur di Harian Media Indonesia dalam</p>	<p>Perbedaan terletak pada topik pembahasan dan subyek penelitian yang mana pada penelitian ini mengambil dua sampel media massa dan melakukan perbandingan wacana antara surat kabar kompas dan tempo</p>

					<p>(khususnya kaum minoritas) yang tertindas oleh adanya insiden tersebut.</p> <p>3. Terdapat strategi wartawan dalam menghegemoni pembaca aktif atau khalayak melalui pemberitaan gambaran jelas dari masing-masing edisi pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah baik atau buruknya.</p> <p>4. Dalam penggunaan space halaman juga sangat berbeda sekali, hanya pemberitaan melalui bentuk gambar peristiwa terjadinya keurukan pada gejala-gejala tempat beribadah Ahmadiyah. Semetara bentuk grafis</p>	<p>pemberitaan insiden kekerasan ahmadiyah pada bulan februari 2011.</p> <p>Untuk mendeskripsikan struktur mikro di Harian Media Indonesia dalam pemberitaan insiden kekerasan ahmadiyah pada bulan februari 2011.</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--

					<p>pemerintah hanya sebagian kecil dipublikasikan padahal dalam pemberitaan tersebut berisi juga tentang kewibawaan pemerintah serta kritikan pedas dari kalangan tokoh bangsa dan lembaga swadaya masy.</p>		
2.	Eka Saptia Wuni Pangesti	Skripsi	2012	Analisis wacana model Van Dijk	<p>1. Surat kabar online Kompas menggunakan strategi wacana nominasi yaitu menggambarkan remaja di dalam teks dengan apa adanya.</p> <p>2. Motif yang diungkap surat kabar online Kompas ingin menyampaikan gagasan kepada remaja perempuan</p>	<p>Untuk mengetahui isi pemberitaan remaja dan seks pranikah pada harian online Kompas.</p> <p>Untuk mengetahui penggunaan bahasa, lambang, pemilihan, angle berita yang</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada wilayah penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu berita edisi 18 Januari, penelitian yang</p>

				<p>yang mengalami tindakan seks pranikah untuk lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab.</p> <p>3. Bahasa formal dan humanis yang digunakan cenderung. Ciri bahasa pemberitaan Kompas itu lebih preassure dengan menyampaikan apa adanya dan transedental. bersifat jelas dan apa adanya yang menyajikan data serta fakta yang berkaitan.</p>	<p>dipakai yang mencerminkan ideologi pemberitaan pada remaja yang banyak melakukan seks pranikah “Analisis surat kabar online Kompas edisi Januari 2010.</p>	<p>sekarang mengambil wilayah penelitian yang lebih beragam mulai edisi 9-13 Februari dan dari dua media massa. Melakukan perbandingan wacana antara surat kabar Kompas dan Tempo.</p>
--	--	--	--	--	---	--

Tabel 1.1 : Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Moh. Zuhdi, judul “Analisis Wacana Berita Insiden Kekerasan Ahmadiyah di Surat Kabar Harian Media Indonesia, Februari 2011” diperoleh temuan penelitian bahwa terdapat perbedaan strategi pemilihan kata oleh wartawan dalam penulisan judul, adanya keberpihakan dalam pemberitaan insiden kekerasan Ahmadiyah, dimana dalam pemberitaan tersebut wartawan seolah-olah membela rakyat dan menonjolkan terus kinerja atau dinamika pemerintah yang dianggap gagal dalam memayungi warga negara (khususnya kaum minoritas) yang tertindas oleh adanya insiden tersebut.

Perbedaan penelitian terletak pada struktur wacana dan subyek penelitian. Pada penelitian sebelumnya, struktur wacana yang diamati hanya meliputi elemen teks. Sedangkan peneliti sekarang, tidak hanya berfokus pada struktur teks saja tapi juga konteks dan kognisi sosial struktur wacana berita. Selain fokus penelitian, perbedaan juga terletak pada subyek penelitian. Jika sebelumnya hanya meneliti satu subyek, penelitian yang sekarang mengambil dua sampel media massa dan melakukan perbandingan wacana antara surat kabar Kompas dan Tempo.

Sedangkan pada penelitian lainnya oleh Eka Septia Wuni Pangesti, judul “Pemberitaan Remaja dan Seks Pranikah di surat kabar online Kompas, edisi Januari 2010”. Temuan penelitian bahwasanya surat kabar online Kompas menggunakan strategi nominasi yang menggambarkan pemberitaan kasus secara apa adanya dan motif surat kabar online Kompas ingin menyampaikan gagasan kepada remaja perempuan yang

mengalami tindakan seks pranikah untuk lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, terletak pada subyek penelitian dan wilayah penelitian. Jika pada penelitian sebelumnya subyek penelitian hanya di surat kabar online Kompas, peneliti yang sekarang mengambil dua subyek untuk dijadikan perbandingan yaitu surat kabar online Kompas dan Tempo. Perbedaan lain, wilayah penelitian sebelumnya berfokus pada satu berita edisi 18 januari, penelitian yang sekarang mengambil wilayah penelitian yang lebih beragam mulai edisi 9-13 Februari dan dari dua media massa.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasi hal-hal yang khusus.¹⁰ Menurut Koenjaraningrat konsep merupakan unsur pokok dari suatu konsep sebenarnya. Definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.¹¹

Definisi konsep ini memberikan gambaran-gambaran konsep yang khusus dan menjelaskan bagian-bagian yang terdapat pada judul yang di ambil dari uraian penjelasan konsep tersebut, maka di perlukan penjelasan untuk memperjelas pokok bahasan yang akan di teliti oleh peneliti, sehingga makna yang timbul tidak jauh dari apa yang di maksud peneliti. Penelitian ini membahas tentang “Cyber porn dalam Pemberitaan di Media Massa”. Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya definisi

¹⁰ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 12.

¹¹ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 21.

operasional yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman sehubungan dengan judul di atas, yaitu:

1. Cyber

Kata “*Cyber*” adalah awalan berasal dari “*cybernetic*” yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti kata sifat terampil dalam mengarahkan atau mengatur (Liddell dan Scott, Kamus Yunani-Inggris). Kata “*cyber*” ini digunakan dalam istilah cybersex, cyberporn, cyberspace dan istilah *cyber* lainnya.¹²

Istilah *cyber* digunakan untuk menggambarkan entitas yang ada (atau peristiwa yang terjadi) di dunia maya. Istilah Online juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di dunia maya. Dalam kamus.web.id “Online” adalah suatu kegiatan yang terhubung melalui jaringan komputer yang dapat diakses melalui jaringan komputer lainnya.¹³

Seperti halnya sebuah kegiatan di kehidupan nyata, dalam dunia *cyber* juga mencakup banyak sekali kegiatan yang ada di dunia nyata tapi beralih dalam dunia maya. Yang menjadi pembeda dengan dunia nyata yaitu cara beraktivitas dan bertransaksi tidak dilakukan dengan tatap muka atau *face to face* tapi dilakukan melalui media internet di dunia maya (*cyberspace*) tanpa harus bertatap muka.

¹² Liddell dan Scott “Kamus Yunani-Inggris” dalam www.wikipedia.com

¹³ www.kamus.web.id

2. Porn (Pornografi)

Istilah pornografi berasal dari bahasa Yunani berdasarkan unsur etimologi yaitu *pornographos* (*porne* : prostitute dan *graphein* : menulis), diartikan sebagai menulis mengenai prostitusi.¹⁴

Kata pornografi dapat diartikan sebagai berikut :

- Melukiskan atau menggambarkan perilaku erotis yang ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual (dalam bentuk tulisan atau gambar).
- Suatu material (buku atau foto) yang menggambarkan perilaku erotik dan ditujukan untuk memunculkan rangsangan seksual.¹⁵

Sedangkan istilah “*prostitute*” menurut James A. Inciardi sebagaimana dikutip oleh Topo Santoso merupakan “*The offering of sexual relations for monetary or other gain*” (penawaran hubungan seksual untuk memperoleh uang atau keuntungan lainnya).¹⁶ Jadi prostitusi adalah seks untuk pencaharian, terkandung beberapa tujuan yang ingin diperoleh, biasanya berupa uang. Termasuk didalamnya bukan saja persetubuhan tetapi juga setiap bentuk hubungan seksual dengan orang lain untuk mendapat bayaran.

¹⁴ Feri Sulianta, *CyberPorn – Bisnis atau Kriminal*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

¹⁵ www.merriam-webster.com

¹⁶ Topo Santoso, *Seksualitas dan Hukum Pidana*,....., hlm. 134.

Cyberporn adalah suatu tindakan yang menggunakan cyberspace dalam membuat, menampilkan, mendistribusikan, mempublikasikan pornografi dan material cabul dalam suatu situs.¹⁷

Cyberporn memiliki prospek yang cukup besar pada saat ini dan dimasa mendatang dimana hampir semua orang menginginkan kepraktisan dan kemudahan dalam hal memenuhi kebutuhan, praktis adalah salah satu ciri khas dari kegiatan di dunia maya dimana transaksi suatu bisnis dapat dilakukan tanpa betatap muka atau bahkan tidak saling kenal sebelumnya.

3. Pemberitaan di Media Massa

Pemberitaan di media massa antara satu dengan yang lain jelaslah berbeda. Perbedaan itu terletak pada ideologi yang dianut oleh masing-masing media. Dengan ideologi yang berbeda tentu content medianya juga berbeda.

Dalam konteks penyajian berita, meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar.¹⁸ Pertama, summary yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead (teras berita). Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan.

Berkenaan dengan judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin *to attract the reader*. Judul berita (head line) pada dasarnya

¹⁷ Feri Sulianta, *CyberPorn – Bisnis atau Kriminal*,..... , hlm. 4.

¹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta : LkiS, 2001), hlm. 232.

mempunyai tiga fungsi,¹⁹ yaitu mengiklankan cerita atau berita, meringkaskan atau mengikhtisarkan cerita dan memperbagus halaman surat kabar.

Peneliti mengambil dua surat kabar yakni Kompas dan Tempo. Masing-masing surat kabar mempunyai sejarah atau latar belakang yang berbeda. Berikut, sekilas latar belakang dan sejarah surat kabar Kompas dan Tempo :

a. Surat Kabar Kompas

Menurut ST. Sularto dalam bukunya yang berjudul *Kompas Menulis Dari Dalam*, ide menerbitkan surat kabar harian Kompas berawal pada awal tahun 1965, dimana pada saat itu Letjen Ahmad Yani selaku Menteri atau Panglima TNI-AD menelpon rekannya sekabinet, Drs. Frans Seda. Yani mengusulkan agar kalangan Katolik mendirikan harian untuk mengimbangi PKI (Partai Komunis Indonesia). Frans Seda menanggapi ide itu, membicarakan dengan Ignatius Josef Kasimo (1900-1986) sesama rekannya di Partai Katolik. Frans Seda menyampaikan tawaran itu kepada dua orang profesional di bidang media massa. Beliau adalah Auwjong Peng Koen atau biasa dikenal dengan nama PK Ojong dan Jakob Oetama. Pengalaman Jakob Oetama sebagai editor Mingguan Penabur dan PK Ojong sebagai pemimpin redaksi Majalah *Star*,

¹⁹ Anwar Rosihan, *Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik* (Jakarta : Jurnalindo Aksara Grafika, 1996), hlm.11.

termasuk pengalaman kedua tokoh ini dalam menerbitkan majalah *Intisari*, membuat mereka dapat melihat tantangan besar yang menghadang di depan. Kedua pendiri Harian Kompas ini menerima penawaran menerbitkan Harian Kompas dengan syarat Kompas yang diterbitkan bersifat umum, independen terhadap kepentingan politik dan partai politik.²⁰

b. Surat Kabar Tempo

Surat kabar tempo merupakan surat kabar terbitan mingguan yang umumnya meliput berita dan politik. Edisi pertama surat kabar ini diterbitkan pada Maret 1971. Surat kabar ini pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 kemudian kembali beredar 6 Oktober 1998. Pelarangan terbit surat kabar tempo pada tahun 1994 tidak pernah jelas penyebabnya. Tapi banyak orang yakin, bahwa saat itu menteri penerangan, Harmoko mencabut surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) tentang pemberitaan impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan stabilitas negara. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap persatuan wartawan indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Editor dan Detik kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia. Surat kabar Tempo sebelum dilakukan pembredelan penulisan laporannya bersifat Investigasi. Peliputan investigatif

²⁰ www.kompas.com/sejarah

mulai serius dipakai wartawan pada dekade 1990-an. Sejak reformasi bergulir pada 1998 pelaporan investigatif banyak mendapat tempat tentang pemberitaan korupsi.²¹

G. Kerangka Pikir Penelitian

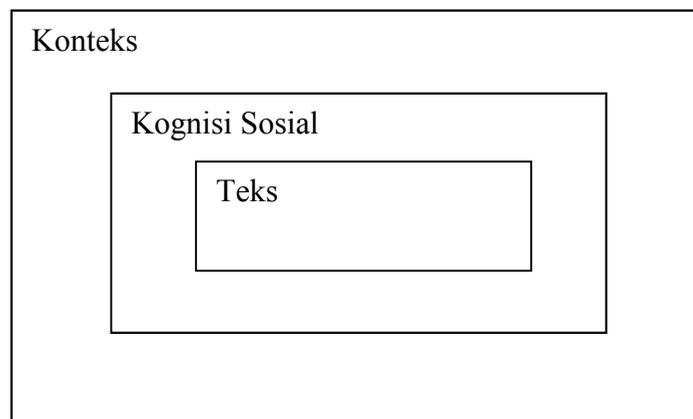
Demikian peneliti akan memaparkan secara definitive dan skematik teoritis yang akan di gunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk.

Dalam kerangka berpikir, peneliti akan menjelaskan analisis wacana model Van Dijk. Model yang dipakai oleh Van Dijk disebut sebagai “kognisi sosial”. Kognisi sosial merupakan pendekatan yang menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Kognisi sosial mempunyai dua arti, satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan atau media. Di sisi lain menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.

Analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, antara lain: Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

²¹ korporat.tempinteraktif.com/sejarah

Untuk kognisi sosial berfokus pada proses teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut²² :



Bagan 1.1 : Model Analisis Van Dijk

Pada kerangka pikir penelitian ini, peneliti tidak hanya berfokus pada teks, tapi juga membahas kognisi sosial serta konteks analisis sosial Van Dijk. Teks merupakan bagian kecil dari struktur besar masyarakat.

²² Eriyanto, *Analisis Wacana*,....., hlm.225

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pendekatan model Van Dijk ini membantu untuk memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan.

Menurut Littlejohn, antara bagian teks dalam model Van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren antara satu sama lain.²³ Prinsip ini membantu bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil seperti kata, kalimat, paragraf dan proposisi.

Elemen-elemen wacana Van Dijk :

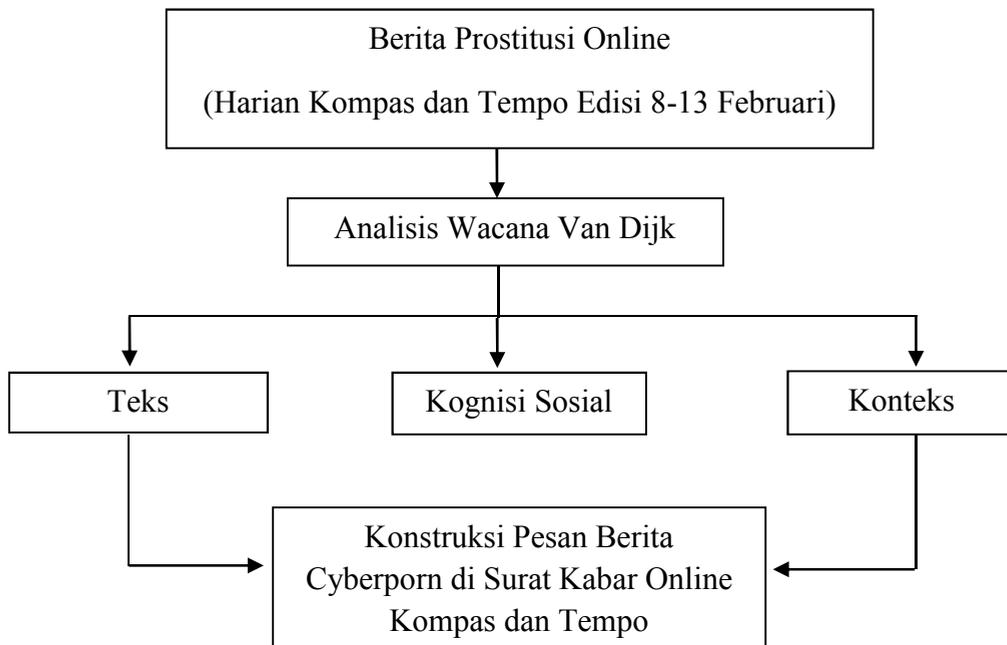
Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema

²³ Stephen P. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Fourth Edition, Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 1992) hlm. 93-94.

Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Tabel 1.2 : Elemen-elemen Wacana Van Dijk

Berdasar dari penjelasan diatas, peneliti memfokuskan model analisis Van Dijk pada Dimensi Konteks Sosial, Kognisi Sosial dan Teks. Dengan ilustrasi kerangka pikir penelitian “Analisis wacana tentang bisnis prostitusi online dalam pemberitaan di Media Massa Kompas dan Tempo edisi 8-13 Februari” sebagai berikut :



Bagan 1.2 : Kerangka Pikir Penelitian

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Peneliti menggunakan metode analisis teks media model Teun A. Van Dijk. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menggunakan pendekatan paradigma kritis dan jenis penelitian model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

2. Unit Analisis

Subjek penelitian : Surat Kabar Kompas dan Tempo

Objek Penelitian : Aspek analisis wacana teks berita Surat Kabar Kompas dan Tempo

Wilayah Penelitian : Teks berita surat kabar Kompas dan Tempo edisi 8-13 Februari 2013

3. Jenis dan Sumber Data

- Jenis data menyesuaikan dengan pendekatan analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan fokus pada dimensi Teks (Tematik, Skematik, Semantik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris), kognisi sosial dan konteks sosial.
- Sumber data : Pemberitaan tentang *Cyberporn* di surat kabar Harian Kompas dan Tempo edisi 8-13 Februari 2013.

4. Tahapan Penelitian

- Tahap Pra Lapangan : Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan data-data terkait pemberitaan *Cyberporn* di surat kabar harian Kompas dan Tempo selama kurang lebih satu bulan. Dari berita yang terkumpul selama satu bulan, peneliti mengambil sampel berita edisi 8-13 Februari.
- Tahap Lapangan : Pada tahap ini peneliti mulai menganalisa data-data terkait pemberitaan *Cyberporn* di surat kabar harian Kompas dan Tempo dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.
- Tahap Penulisan Laporan : Pada tahap ini peneliti akan berusaha mengaitkan setiap data yang didapat dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan penelitian yang utuh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen atau arsip (klipping berita terkait *Cyberporn* di surat kabar harian Kompas dan Tempo edisi 8-13 Februari 2013).

6. Teknis Analisis Data

- Analisis selama pengumpulan data : Mendeskripsikan dan memahami struktur Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial tentang pemberitaan *Cyberporn* di surat kabar harian Kompas dan Tempo edisi 8-13 Februari 2013.

- Reduksi Data : Melakukan pemilihan dan penganalisaan data-data yang didapat.
- Penyajian Data (Display Data) : Sebagian data yang telah didapat akan langsung diolah dan dimatangkan melalui data-data selanjutnya.
- Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data) : peneliti akan mulai mencari arti dari setiap data yang terkumpul, menyimpulkan dan memverifikasi data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Pada kesempatan ini peneliti membuat sistematika pembahasan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan menjadi suatu pemikiran yang terpadu sehingga mempermudah dalam memahami isi penulisan, baik penulis maupun pembaca.

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kajian Teori, Metode Penelitian terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Unit Analisis, Jenis dan Sumber Data, Tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data; dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teoritis, pada bab ini diuraikan tentang Kajian Pustaka dan Kajian Teori. Kajian Pustaka pada analisis teks media berisi pembahasan tentang artikel-artikel atau buku-buku, teori atau opini ataupun ide-ide gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam

penelitian ini pemberitaan di surat kabar harian kompas dan tempo mengenai kasus *Cyberporn*. Kajian Teori berisi landasan teori yang bersumber dari referensi atau kepustakaan yaitu membahas tentang (analisis wacana Teun A. Van Dijk).

Bab III : Penyajian Data, pada sub bab ini membahas tentang Deskripsi Subyek, Obyek dan Wilayah Penelitian; serta Deskripsi Data Penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab IV : Analisis Data, pada sub bab ini berisi Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi yang relevan.